

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat diandalkan di Indonesia baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan, oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris (Gadang, 2010). Hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki cakupan yang luas terhadap sektor pertanian baik wilayahnya maupun perekonomiannya yang didukung oleh sektor pertanian. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumberdaya alam, yang memiliki luas lahan dan agroklimat yang potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian (Mardikanto, 2007).

Sektor pertanian begitu penting karena menyediakan berbagai produk yang dibutuhkan oleh seluruh penduduk Indonesia. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang menyumbang sebagian besar perekonomian Indonesia. Sektor pertanian meliputi tanaman perkebunan, tanaman pangan, perikanan serta peternakan dan pertanian tanaman hortikultura (Adimihardja, 2006).

Tanaman pangan merupakan salah satu tanaman sektor pertanian yang menghasilkan sumber karbohidrat dan protein sebagai sumber makanan pokok bagi manusia seperti serealia (padi, gandum, jagung), umbi-umbian (singkong, ketela rambat, kentang) dan biji-bijian (kacang, kedelai, kacang hijau, kacang arab) (Abidin, 2015).

Salah satu jenis tanaman pangan yang banyak dibudidaya oleh petani Indonesia adalah tanaman padi, dimana tanaman padi menjadi tanaman pokok yang selalu dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan lahan padi sawah sangat penting dan harus diperhatikan oleh pemerintah, baik dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan. Selain itu, lahan padi sawah juga memiliki arti penting dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan baik secara nasional maupun dalam suatu wilayah.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang terus melakukan usahatani padi sawah. Tanaman padi sawah di Provinsi Jambi tersebar diseluruh Kabupaten. Luas lahan padi sawah di setiap Kabupaten di Provinsi Jambi dari tahun 2016 sampai tahun 2020 berfluktuasi. Adapun luas lahan padi sawah berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perkembangan Luas Lahan Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi pada Tahun 2016-2020

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan Padi Sawah (Ha/tahun)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kerinci	20.835	18.915	22.886	18.016	20.644
2	Merangin	12.458	12.311	10.098	15.005	7.903
3	Sarolangun	6.202	6.715	6.336	6.017	6.159
4	Batang Hari	17.048	17.354	11.831	17.097	6.594
5	Muaro Jambi	22.941	23.194	11.991	19.536	5.273
6	Tanjab Timur	23.636	22.637	20.393	19.308	12.985
7	Tanjab Barat	10.818	10.319	14.752	9.461	7.628
8	Tebo	10.201	10.385	6.589	7.789	5.714
9	Bungo	7.120	7.170	5.939	7.170	5.450
10	Kota Jambi	1.490	1.349	1.539	1.840	605
11	Kota Sungai Penuh	4.383	3.519	6.054	3.494	7.278
Provinsi Jambi		151.544	137.132	118.408	79.636	124.733

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2016-2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama tahun 2016 sampai 2020 luas lahan padi sawah di Provinsi Jambi cenderung mengalami penurunan. Salah satu Kabupaten yang mengalami penurunan luas lahan padi paling signifikan adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dimana pada tahun 2016 luas lahan di Kabupaten ini sebesar 23.636 ha dan tahun 2020 menurun menjadi 12.985 ha. Artinya selama 5 tahun terakhir, luas lahan padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mengalami penurunan sebesar 54,93%.

Penurunan luas lahan padi sawah ini terjadi di beberapa wilayah Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur seperti terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas Lahan Padi Sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Berdasarkan Kecamatan Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Luas Lahan Padi Sawah (Ha/tahun)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Mendahara	-	-	-	-	-
2	Mendahara Ulu	10	29	53	97	143
3	Geragai	540	573	523	530	540
4	Dendang	2.725	3.741	3.432	3.312	3.466
5	Muara Sabak Timur	370	641	3.947	2.789	2.640
6	Muara Sabak Barat	3.425	3.839	593	560	558
7	Kuala Jambi	-	-	-	-	-
8	Rantau Rasau	2.706	3.198	3.921	3.091	2.883
9	Berbak	5.432	3.746	4.947	5.017	6.183
10	Nipah Panjang	4.082	4.603	5.425	5.018	4.399
11	Sadu	179	223	18	18	37

Sumber : BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2016-2020)

Dari Tabel 2 tersebut, maka Kecamatan yang paling besar mengalami penurunan luas lahan padi sawah adalah Kecamatan Muara Sabak Barat, dimana pada tahun 2016 luas lahan padi sawah di Kecamatan ini adalah 3.425 ha dan tahun 2020

hanya 558 ha, sehingga terjadi penurunan sebesar 16,29%. Salah satu penyebab penurunan luas lahan padi sawah yang cukup besar ini adalah keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dari tanaman padi sawah menjadi tanaman perkebunan berupa kelapa sawit. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpuasan petani padi sawah terhadap hasil panennya sehingga petani memutuskan untuk mengganti tanaman perkebunan. Hal ini sesuai pendapat Rina (2020) bahwa peristiwa alih fungsi lahan menjadi perkebunan pada dasarnya terjadi akibat adanya ketidakpuasan petani padi sawah dalam hasil panennya, sehingga sebagian petani berinovasi mengalihkan fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit.

Apabila luas lahan padi sawah mengalami penurunan, maka luas lahan kelapa sawit justru berbanding terbalik. Hal ini dikarenakan luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Adapun luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Berdasarkan Kecamatan Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Luas Lahan Kelapa Sawit (Ha/tahun)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Mendahara	2.052	2.075	2.075	1.602	1.295
2	Mendahara Ulu	12.382	12.400	12.400	12.553	10.069
3	Geragai	4.383	4.405	4.405	4.905	4.263
4	Dendang	5.570	5.597	5.597	5.844	9.839
5	Muara Sabak Timur	1.239	1.289	1.289	861	4.157
6	Muara Sabak Barat	1.561	1.575	1.575	1.636	2.314
7	Kuala Jambi	32	42	42	54	2.263
8	Rantau Rasau	3.059	3.083	3.083	7.726	7.726
9	Berbak	804	829	829	730	2.486
10	Nipah Panjang	1.278	1.305	1.305	1.075	2.454
11	Sadu	1.253	1.272	1.272	1.078	4.813

Total	33.613	33.872	33.872	46.887	52.475
--------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------

Sumber : BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2016-2020)

Berdasarkan data di atas, maka luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama tahun 2016-2020 mengalami peningkatan, khususnya di Kecamatan Muara Sabak Barat. Pada tahun 2016 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat sebesar 1.561 ha dan tahun 2020 menjadi 2.314 ha, artinya selama lima tahun terjadi peningkatan sebesar 48,23%. Peningkatan lahan kelapa sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat ini justru berbanding terbalik dengan luas lahan padi sawah yang menurun sebesar 16,29%.

Berikut ini adalah perbandingan luas lahan padi sawah dengan luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat pada tahun 2020:

Tabel 4. Luas Lahan Padi Sawah dan Kelapa Sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat Berdasarkan Desa/Kelurahan Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Ha/tahun)	
		Padi Sawah	Kelapa Sawit
1	Rano	49	471
2	Parit Culum I	100	330
3	Parit Culum II	80	178
4	Teluk Dawan	42	542
5	Talang Babat	83	328
6	Nibung Putih	80	227
7	Kampung Singkep	124	238
Total		558	2.314

Sumber : BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2020)

Melihat dari jumlah tersebut, maka luas lahan kelapa sawit lebih besar dibanding luas lahan padi. Perbandingan luas lahan paling tinggi ada di Desa Rano dan Desa Teluk Dawan. Hal ini disebabkan saat ini petani di kedua Desa tersebut

sudah banyak yang melakukan alih fungsi lahan dari lahan padi sawah menjadi lahan kelapa sawit. Padahal tanaman padi sawah memiliki peran yang tidak kalah penting dengan tanaman kelapa sawit, dimana tanaman padi sawah berfungsi untuk menjaga ketersediaan pangan dan mempertahankan ketahanan pangan di Kecamatan Muara Sabak Barat.

Petani memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan karena ada adopsi inovasi yang dilakukan oleh petani, seperti petani mulai memahami keuntungan menanam kelapa sawit dibanding padi, biaya yang diperlukan untuk berusaha tani kelapa sawit yang lebih mudah, tingkat kerumitan bertani kelapa sawit lebih mudah dibanding dengan usahatani padi sawah. Alasan ini yang melatar belakangi petani melakukan alih fungsi lahan.

Selanjutnya alih fungsi lahan yang dilakukan petani di Kecamatan Muara Sabak Barat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman bertani, penerimaan petani, luas kepemilikan lahan dan kesesuaian lahan. Hal ini sesuai pendapat Rizal (2018) bahwa keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan disebabkan oleh beberapa aspek, diantaranya adalah faktor alam atau kesesuaian lahan, faktor ekonomi seperti pendapatan yang diterima, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki petani, serta luas lahan yang dimiliki petani.

Pertama mengenai pengetahuan dan pengalaman bertani, dimana rata-rata pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Muara Sabak Barat sudah lebih dari 15 tahun, sehingga mereka sudah memiliki pengetahuan, keterampilan dan interaksi sosial yang sudah jauh lebih banyak dibanding petani yang memiliki pengalaman masih baru. Pengalaman bertani yang sudah cukup lama ini

menyebabkan sebagian petani memiliki rasa ingin tahu dan berinovasi mengenai hal-hal baru, termasuk mencoba usahatani baru yang mereka nilai bisa memberikan penghasilan lebih besar, contohnya seperti lahan kelapa sawit tersebut. Kemudian petani yang sudah memiliki pengalaman cukup lama tentu sudah melakukan interaksi social yang lebih luas dengan petani-petani lain, sehingga semakin banyak informasi yang mereka peroleh mengenai usahatani kelapa sawit dibanding usahatani padi sawah. Petani yang sudah cukup lama bertani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Barat tentu sudah cukup berpengalaman terhadap gagal panen karena cuaca, lingkungan yang mudah banjir dan hama, sehingga petani memutuskan melakukan alih fungsi lahan.

Selanjutnya adalah pendapatan yang diperoleh petani. Pada saat melakukan usahatani padi sawah, maka petani akan menerima hasil ketika musim panen, dimana musim panen padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Barat ini biasanya 1 kali/tahun jika cuaca mendukung. Artinya petani harus mampu memanfaatkan Ppendapatan dari hasil panen sampai musim tanam berikutnya. Rata-rata produksi padi di Kecamatan ini juga tidak menentu, apabila iklim sedang bagus maka produksinya bisa mencapai 17 ton/panen dengan harga jual gabah kering sebesar Rp.4.000,-/Kg. Sementara itu, ketika petani memiliki usahatani kelapa sawit, maka rotasi panen kelapa sawit sebanyak 2 kali/bulan dengan harga jual saat ini lebih dari Rp.3.000,-/Kg. Meskipun harga lebih mahal padi, namun kelapa sawit memiliki masa panen yang lebih cepat dibanding tanaman padi sawah.

Penyebab berikutnya adalah mata pencaharian, dimana mayoritas masyarakat di Kecamatan Muara Sabak Barat memiliki mata pencaharian petani. Kondisi ini

menjadikan ketika petani memiliki mata pencaharian lain yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan selama melakukan alih fungsi salah, maka petani akan leih siap untuk melakukan alih fungsi lahan.

Selanjutnya adalah luas lahan, apabila petani di Kecamatan Muara Sabak Barat memiliki lahan yang cukup luas atau lebih dari 1 ha, maka petani akan memilih untuk menanam tanaman perkebunan, seperti tanaman kelapa sawit. Hal ini dikarenakan, petani tidak akan sanggup untuk menanam padi lebih dari 1 ha, dikarenakan bibit yang dibutuhkan banyak, pupuk, tenaga kerja dan pengelolaannya. Sementara bagi petani yang memiliki lahan kurang dari 1 ha atau bahkan kurang dari 0,5 ha, maka petani juga tidak akan mungkin melakukan alih fungsi lahan menjadi tanaman kelapa sawit, dikarenakan lahan tersebut terllau sempit jika ditanami tanaman kelapa sawit.

Oleh karena itu, tidak semua petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Barat melakukan alih fungsi lahan. artinya petani tersebut memiliki dua usahatani hasil alih fungsi lahan yaitu usahatani kelapa sawit dan masih memiliki usahatani padi sawah. Menurut Kurdianto (2011) menyatakan bahwa terjadinya alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan kelapa sawit disebabkan oleh pendapatan usahatani kelapa sawit lebih tinggi dengan tingkat resiko yang lebih rendah, nilai jual atau agunan kebun yang lebih tinggi, biaya produksi usahatani lebih rendah dan terbatasnya ketersediaan air.

Selain itu, penelitian oleh Rafida (2014) diamana salah satu dampak alih fungsi lahan yang sering mendapat sorotan masyarakat luas adalah terganggunya ketahanan pangan yang merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Banyak alasan mengapa petani sawah memilih untuk melakukan konversi lahan pangan. Kurangnya

irigasi, mahal dan jarangnyapunupuk, resiko sawah yang besar (keong mas, tikus, burung dan penyakit padi), harapan yang lebih baik, ketetapan pemerintah tentang lahan yang dimiliki tiap kecamatan, pembagian pupuk (pemasaran). Dari hasil uji probit dan logit, dapat diketahui bahwa semakin tinggi pendapatan petani yang diperoleh maka semakin sedikit petani melakukan alih fungsi lahan pangan, dan dari hasil probit diketahui bahwa dengan pengeluaran dan jumlah lahan yang sudah diketahui akan mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pangan.

Berdasarkan fenomena alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, maka penulis merasa penting melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan petani melakukan alih fungsi lahan padi sawah ke lahan perkebunan kelapa sawit. Dari uraian diatas, maka penulis menetapkan judul penelitian **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

Rumusan Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh Negara Indonesia karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang terjadi di Indonesia. Keadaan inilah yang menampakkan bahwa sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional melalui salah satunya adalah ketahanan pangan nasional. Dengan demikian diharapkan kebijakan untuk sektor pertanian lebih diutamakan. Namun setiap tahun

untuk luas lahan pertanian selalu mengalami alih fungsi lahan dari lahan sawah ke lahan non sawah. Alih fungsi lahan pertanian pada umumnya berdampak sangat besar pada bidang sosial dan ekonomi. Hal tersebut dapat terlihat salah satunya dari berubahnya fungsi lahan.

Alih fungsi lahan juga berdampak pada menurunnya porsi dan pendapatan sektor pertanian petani pelaku alih fungsi dan menaikkan pendapatan dari sektor non-pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ini akan berdampak pada ketahanan pangan. Seperti yang kita ketahui, sebagian besar masyarakat Indonesia sangat bergantung pada alam, apabila alih fungsi lahan ini tetap berlanjut, akan mempengaruhi ketahanan pangan.

Kecamatan Muara Sabak Barat merupakan salah satu wilayah yang telah banyak terjadi alih fungsi lahan dari lahan padi sawah menjadi lahan kelapa sawit. Kondisi ini menyebabkan luas lahan padi sawah di Kecamatan ini semakin menurun, sedangkan lahan kelapa sawit semakin meningkat. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan adalah faktor pengalaman bertani, pendapatan, kesesuaian lahan dan luas lahan yang dimiliki oleh petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana gambaran faktor-faktor (pengetahuan, mata pencaharian dan pendapatan) yang berhubungan dengan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

Bagaimana gambaran alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

Apakah faktor-faktor (pengetahuan, mata pencaharian dan pendapatan) berhubungan dengan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mendeskripsikan faktor-faktor (pengetahuan, mata pencaharian dan pendapatan) yang berhubungan dengan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Untuk mendeskripsikan keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Untuk menganalisis faktor-faktor (pengetahuan, mata pencaharian dan pendapatan) yang berhubungan dengan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Jambi.

Sebagai bahan informasi bagi petani untuk mengetahui penyebab petani melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan.

Sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan bagi dinas atau instansi terkait dalam rangka mempertahankan lahan padi sawah untuk menjaga kestabilan pangan.